



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1032-1042

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2048

Faktor Kekerasan Verbal Anak Usia 5-6 Tahun terhadap Bahasa Negatif

Rahayu Lestari¹, dan Mufassirul Alam²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta

ABSTRAK. Kekerasan verbal yang dialami anak kerap dipandang hal biasa yang digunakan sebagai bentuk disiplin. Namun, faktanya perilaku tersebut akan berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam penggunaan bahasa negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun yang mulai menggunakan bahasa bahasa negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap satu anak yang berusia 5-6 tahun dilingkungan Pademangan Barat. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan orang tua, tetangga, guru dan dokumentasi dengan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan 2 faktor penyebab anak menggunakan bahasa negatif sebagai alat untuk berkomunikasi. Faktor pertama yaitu orang tua yang melakukan kekerasan verbal. Faktor kedua yaitu, lingkungan sosial yang terbiasa menggunakan bahasa negatif dalam kesehariannya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengurangi penggunaan bahasa negatif terhadap anak usia 5-6 tahun yaitu guru memberikan stimulus atau menciptakan strategi belajar agar anak tidak mudah mencontoh bahasa negatif dan menjalin kolaborasi yang aktif dan konsisten antara guru dan orang tua.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Kekerasan Verbal; Bahasa Negatif*

ABSTRACT. Verbal violence experienced by children is often seen as a normal thing that is used as a form of discipline. However, the fact is that this behavior will have a negative impact on the language development of children aged 5-6 years, especially in the use of negative language. This research aims to determine the factors of verbal violence perpetrated by parents against children aged 5-6 years who are starting to use negative language. This research uses a qualitative approach with a case study method of one child aged 5-6 years in the West Pademangan environment. Data collection techniques include observation, interviews with parents, neighbors, teachers and documentation with analysts Miles and Huberman. The research results show 2 factors that cause children to use negative language as a tool to communicate. The first factor is parents who use verbal violence. The second factor is a social environment that is accustomed to using negative language in its daily life. Efforts made by teachers to reduce the use of negative language towards children aged 5-6 years include teachers providing stimulus or creating learning strategies so that children do not easily imitate negative language and establishing active and consistent collaboration between teachers and parents.

Keyword : *Early Childhood; Verbal Violence; Negative Language*

Copyright (c) 2026 Rahayu Lestari dkk.

✉ Corresponding author : Rahayu Lestari

Email Address : rahayulestari200303@gmail.com

Received 7 Februari 2026, Accepted 8 Maret 2026, Published 8 Maret 2026

PENDAHULUAN

Peran penting dalam kehidupan manusia ialah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Sebagaimana pendapat gorys keraf bahasa adalah system simbol suara yang di hasilkan oleh alat vokal manusia yang digunakan anggota Masyarakat untuk berkomunikasi [1]. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi sosial. Interaksi seseorang dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Tanpa menggunakan bahasa yang baik dalam mengungkapkan sesuatu maka, seseorang tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Menurut Noor Baiti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara adalah salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi seperti, menyebutkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas serta mampu mengutarakan pendapat dan perasaan yang dialami dirinya sendiri [1]. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu kunci seseorang agar dapat menjalankan kehidupannya.

Perkembangan bahasa yang diterjadi pada Anak dimulai dari sejak anak lahir ke dunia yaitu dengan tangisan. Bahasa pertama yang muncul pada anak ialah tangisan dimana masa ini anak berada pada tahapan perkembangan awal yang disebut pralinguistik yaitu 0-12 bulan. Anak yang sedang mengalami fase pralinguistik ini mempunyai kemampuan berbahasa sederhana seperti Ocehan atau Babbling [1]. Menurut Riandi Marisa dalam penelitiannya fase pralinguistik adalah ocehan pada anak mempunyai fungsinya yaitu menandakan bahwa anak bereaksi terhadap orang yang ada disekitarnya, setelah anak melewati masaa ocehan atau babaling, anak mulai belajar menyebut dan memahami kata sederhana seperti nama sendiri atau dengan "Mama" [2].

Tahapan perkembangan setelah pralinguistik adalah linguistik awal, ini terjadi pada usia 1-2 tahun. Anak akan belajar menggabungkan 2 kata seperti "Mamah pipis" atau "Mamah minum" 2 kata tersebut menandakan sebuah informasi apa yang dirasakan dan apa yang ia inginkan. Pada usia 2-5 tahun Anak mulai membentuk kalimat yang lebih kompleks [3, hal. 61]. Tahapan ini disebut tahapan perkembangan tata bahasa atau *grammar*. Perkembangan bahasa selanjutnya ialah Pragmatik. Tahapan ini anak sudah bisa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap orang lain dengan hal ini, semua tahapan tahapan perkembangan diatas akan berjalan dengan baik apabila orang tua menstimulasi Anak. Tanpa stimulasi yang baik dan tepat maka perkembangan tidak akan sesuai dengan usianya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Masa perkembangan anak Usia 0-6 tahun mengalami masa *golden age* atau masa keemasan, yang dimana masa tersebut anak mudah mencontohkan sesuatu yang dilihatnya dan yang didengarnya maka dari itu, orang tua harus menjadi suri teladan atau *role model* yang baik untuk anak, karena anak akan sering mencotuh perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi mereka [4].

Peran orang tua dalam mengembangkan komunikasi anak, orang tua dapat mencontohkan cara berkomunikasi yang baik kepada lawan bicaranya [5]. Lingkungan keluarga yaitu antara ayah dan Ibu, atau kakek dan nenek dan lain sebagainya. Sejalan

dengan hasil penelitian Acsha & Innas dalam jurnalnya ia mengemukakan bahwasanya komunikasi yang positif yang terbangun dilingkungan keluarga maka anak akan menjadi seseorang yang penuh dengan kepercayaan diri. Sebaliknya, jika komunikasi yang negatif atau kasar tercipta dilingkungan keluarga maka akan muncul kekerasan verbal. Bukan hanya itu, komunikasi yang negative dapat menimbulkan konflik, menurunkan rasa percaya diri dan menjadikan anak yang tumbuh dengan bahasa-bahasa yang negatif [6].

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang secara tidak sadar menyakiti anak dalam bentuk ungkapan kata kata menyakitkan. Kekerasan verbal adalah bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti kata-kata yang tidak pantas. Menurut zahra dan Farhan dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan ucapan atau ungkapan yang negatif, yaitu; membentak, memaki, memfitnah dan bahkan berkata kasar di depan umum [7].

Menurut Lestari dalam bukunya ia menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah Tindakan secara lisan yang membawa efek kekerasan , baik dengan kata-kata yang tersurat atau *Surface structure* maupun kata-kata yang tersirat atau *deep structure* yang bisa berakibat fatal pada kesehatan mental anak [8]. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak menyebutkan bahwa kekerasan adalah Tindakan yang dapat menyebabkan anak mengalami penderitaan secara psikologis, kekerasan fisik, dan pelantaran terhadap anak. Tindakan-tindakan tersebut dapat berdampak negatif secara psikologi yaitu , anak menjadi seseorang yang tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, terganggunya perkembangan anak, anak menjadi agresif untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain, anak menjadi seseorang yang antisosial [9].

Kekerasan verbal juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang terjadi dilingkungan Budi Mulia Kelurahan Pademangan Barat. Berdasarkan penelitian awal, peneliti menemukan orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anaknya yaitu saat memarahi anak bukan hanya bentakkan yang dikeluarkan dari ucapannya, tetapi menggunakan bahasa yang tidak pantas, seperti "*Anjing*" atau "*Bangsat.*" Ucapan tersebut digunakan orang tua ketika anak membuat kekacauan-kekacauan sederhana yaitu, saat anak tidak patuh terhadap perintah orang tua, tidak ingat waktu saat bermain diluar rumah, dan bersikap usil terhadap orang yang ada disekitarnya. Orang tua yang menggunakan bahasa negatif sebagai bagian dari alat berkomunikasi terhadap anaknya menandakan kurangnya pemahaman orang tua mengenai dampak psikologi yang dialami anak, dan pengaruh perkembangan bahasa yang sehat.

Anak yang berusia 5-6 tahun berada pada masa krusial, di mana anak mudah mencontoh perilaku dan bahasa orang yang ada disekitar khususnya dilingkungan keluarga menjadi faktor utama terhadap pengaruh perkembangan dan pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun menggunakan bahasa negatif yaitu disebabkan karena anak mengalami kekerasan verbal dalam kehidupannya dan mencontoh bahasa negatif dari teman sebaya atau saat anak bersosialisasi dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak mencontoh bahasa

atau kata kata tersebut tanpa mengetahui arti dan pengaruh negatif yang dianggap anak sebagai bahasa yang keren untuk diucapkan kepada orang lain.

Pengaruh lain yang ditemukan peneliti yaitu pada kekerasan verbal juga akan berdampak serius pada perkembangan sosial emosional. Anak yang selalu dimarahi atau diomelin oleh orang tua dengan bahasa negatif maka anak tumbuh menjadi seorang yang agresif untuk menyakiti teman, susah mengatur emosi yang ada didalam diri, turunnya rasa kepercayaan diri, tidak mudah bersosialisasi serta rasa takut untuk mengutarakan pendapat. Oleh karena itu, dampak-dampak kekerasan verbal tersebut memperlihatkan bahwa akan berefek dalam jangka waktu panjang saat anak beranjak dewasa. Imam Ghazali mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dengan kalimat pencela, maka anak pun pada masa dewasa akan menjadi seorang pencela [10]. SIMFONI-PPA menginput data Kekerasan pada tanggal 1 Januari 2025. Jumlah kasus beberapa kekerasan salah satunya dalam bentuk psikis sebanyak 10.156 kasus. Korban Perempuan kelompok umur 0-5 tahun sebanyak 5,5% dan kelompok umur 6-12 tahun sebanyak 15,7 %. Korban kekerasan laki-laki umur 0-5 tahun sebanyak 13% dan laki-laki umur 6-12 tahun sebanyak 35.7%. Berdasarkan tempat kejadian kekerasan adalah rumah tangga sebanyak 19.838. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan yaitu orang tua sebanyak 3.355 [11].

Penelitian lain yang dilakukan Syukurman et al. di Kelurahan Pattingalong di Kota Makassar. Temuan riset menggambarkan bahwasanya Kekerasan verbal sangat berdampak signifikan bagi anak-anak. Dampak tersebut memiliki pengaruh pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini seperti Gangguan Tidur, menurunkan percaya diri anak, Anak menjadi perilaku agresif, anak menjadi seseorang yang antisosial, anak mengalami susah tidur, dan masalah kesehatan pada mental dan kekerasan verbal mengakibatkan pada hubungan sosial anak, semacam anak susah untuk berinteraksi kepada teman sebayanya. Disamping itu, temuan riset menyebutkan pada faktor rendahnya pendidikan atau pemahaman orang tua terhadap pola asuh mereka dan minimnya ekonomi yang diperoleh orang tua, hal ini penyebab utama orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak [10].

Temuan riset lain juga ditemukan pada nurmalina, ia mengemukakan factor utama Kekerasan verbal pada orangtua yaitu factor pengetahuan dan pengalaman orangtua [12]. Factor orang tua melakukan kekerasan verbal ialah kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang pola asuh yang sesuai dengan usia anak dan orang tua kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan verbal lebih membahayakan dari kekerasan fisik. Serta dampak jika anak mengalami kekerasan verbal. Pengalaman orang tua salah satu factor pemicu kekerasan verbal. Orangtua yang mengalami pola asuh otoriter atau pola asuh yang keras pada masalah yang terekam jelas dalam ingatannya. Hal itu menjadi pemicu orangtua melakukan kekerasan verbal kepada anaknya. Dengan demikian, ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini yaitu, faktor kekerasan verbal terhadap penggunaan bahasa negatif anak yang terjadi saat anak berusia 5-6 tahun.

Banyaknya kasus penelitian yang menjelaskan tentang dampak dampak kekerasan verbal yang dialami anak, tetapi jarang ada yang membahas tentang

fenomena anak-anak yang berusaha mengikuti ucapan-ucapan negatif orang tua yang terbatas. Fenomena ini menjadi celah peneliti dalam menggali pengetahuan yang mendalam untuk mengetahui cara anak mengadopsi perilaku negatif akibat kekerasan verbal yang dialami anak serta dampak bagi interaksi sosial mereka.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti di tanggal 25 Desember 2025 di Tk Darul Ulum dan wawancara bersama ibu, tetangga, serta guru menemukan bahwa terdapat anak berinisial " I " berusia 5-6 tahun menggunakan bahasa negatif sebagai bahasa kesehariannya seperti saat anak berinteraksi bersama teman sebaya. Bahasa negatif muncul dalam bentuk kata-kata kasar, ejekan, dan ucapan tidak pantas yang dikeluarkan dari anak seusianya. Ibu dan tetangga mengungkapkan bahwa anak sering mencontoh ucapan orang dewasa yang didengar di lingkungan rumah maupun sekitar tempat tinggal, terutama saat berada dalam kondisi marah atau bercanda. Sementara itu, guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa negatif juga terlihat saat anak berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, baik saat bermain ataupun saat ada konflik kecil. Temuan awal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah memiliki peran yang krusial dalam terbentuknya kebiasaan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

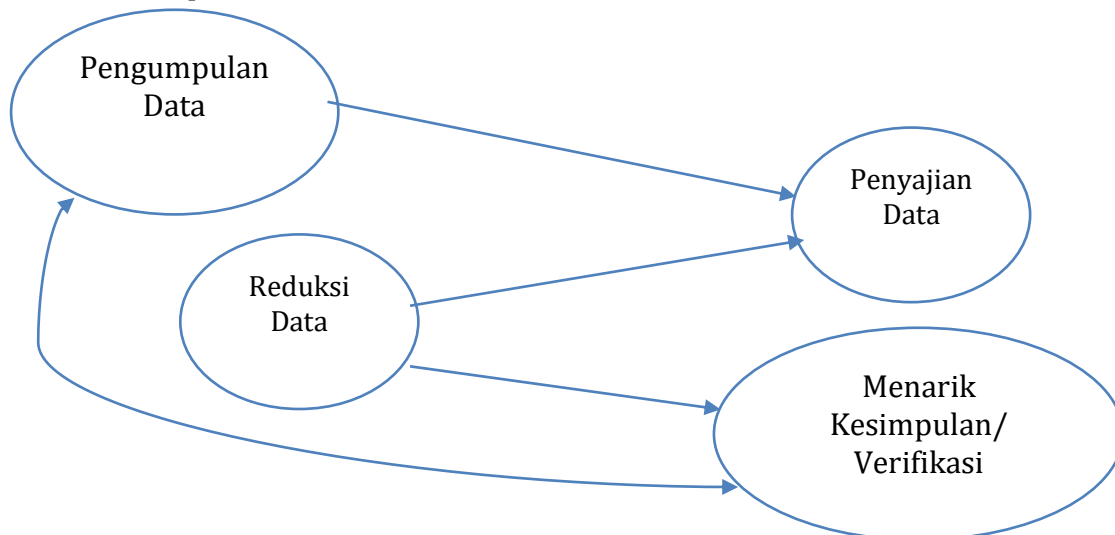
Berdasarkan masalah dalam kajian literatur dan data awal di atas terlihat bahwa penelitian ini penting menjadi kajian mendalam tentang bagaimana bentuk, dampak kekerasan verbal bagi anak usia 5-6 tahun serta pihak intervensi dalam kasus kekerasan verbal di lingkungan Budi Mulia Pademangan Barat, Kota Jakarta. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk meneliti kajian secara mendalam menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan metode Studi Kasus berjudul "Faktor Kekerasan Verbal Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Bahasa Negatif."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait faktor kekerasan verbal yang dialami anak usia 5-6 tahun di lingkungan Pademangan Barat [13]. Fokus penelitian ditujukan terhadap satu anak yang berusia 5-6 tahun yang menggunakan bahasa negatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di rumah anak tersebut pada hari Senin 26 Januari 2026 pukul 12.30 – 14.30 WIB di Kelurahan Pademangan Barat. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan pita rekaman yang diproses melalui pencatatan menggunakan catatan kecil, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis [14]. Observasi dilaksanakan untuk mengamati perilaku dalam interaksi dengan orang tuanya serta interaksi sosial, terutama terkait penggunaan bahasa negatif.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses transformasi dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian dan disederhanakan dari transformasi data

kasar yang muncul dari catatan-catatan yang berada dilapangan. Penyajian data adalah penyederhanaan data yang diubah dalam kesatuan bentuk agar dapat memudahkan peneliti memahami kekerasan verbal pada bentuk, dampak, pihak intervensi pada anak yang mencontohkan bahasa negatif atau bahasa kasar. Penarikan Kesimpulan adalah bentuk analisis yang mengelompokkan atau pengorganisasi data untuk menarik Kesimpulan akhir yang diambil dan diverifikasi sebagai pertanggung jawaban data yang valid untuk diperoleh.



Gambar 1. Tahapan Analisis data menurut Miles

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Darul Ulum Pademangan Barat terhadap satu anak berusia 5-6 tahun berinisial I, ditemukan bahwa anak belum memiliki pengetahuan atau pengetahuan awal terkait penggunaan bahasa negatif. Anak sering mengucapkan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengetahui arti dan dampak dari ucapan tersebut. Penggunaan bahasa negatif muncul secara reflek seperti saat anak berinteraksi bersama teman seusianya, dengan demikian menunjukkan bahwa anak belum mampu membedakan antara bahasa yang baik dan bahasa yang tidak baik untuk digunakan.

Kondisi tersebut diprediksi yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa yang santun serta minimnya penjelasan dari orang dewasa terkait makna dan akibat dari bahasa negatif menyebabkan anak meniru bahasa yang sering didengar tanpa proses penyaringan. Temuan awal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan contoh komunikasi yang baik dan bimbingan yang konsisten agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ibu dari anak berinisial I yang berusia 45 tahun, memperoleh gambaran bahwa orang tua belum memahami kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Ibu menyatakan bahwa belum sepenuhnya menyadari kata-kata seperti *bodoh*, *tolol* dan *monyet*, tergolong pada

bentuk kekerasan verbal dan berpeluang untuk menyakiti secara psikologis anak. Ibu berpendapat bahwa kata-kata tersebut yang diucapkan kepada anak dianggap hal yang wajar dan bukan termasuk tindakan yang bisa berdampak pada psikologis atau mental anak. Ibu menggunakannya untuk mengekspresikan marah dan cara untuk mendisiplinkan anak tanpa mempertimbangkan dampak kesehatan mental atau psikologis yang akan dialami anak. Kurangnya pemahaman ini disebabkan tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari dapat berpengaruh yang kuat kepada kondisi sosial emosional dan perkembangan bahasa anak.

Situasi yang terjadi pada pengasuhan kesehariannya, ibu mengakui sering menyebut anak "monyet" dengan suara yang bernada tinggi. Faktor penyebab orang tua melontarkan ucapan tersebut secara *refleks* muncul dalam kondisi marah, disaat anak berpikap mengganggu kakaknya berkali-kali saat berada dirumah, tidak mengenal waktu ketika bermain diluar bersama teman-temannya dan saat anak tidak mentaati perintah dari orang tua. Ibu juga mengungkapkan reaksi emosional negatif yang muncul pada anak setelah ia melontarkan kata-kata tersebut ialah dengan cara membanting pintu atau melempar barang yang ada didekatnya. Reaksi ini menunjukkan anak mengalami tekanan emosional sebagai respons terhadap kata-kata kasar yang diterimanya. Oleh karena itu, setelah ibu menyadari kata atau ucapannya menyakiti perasaan anak ia meminta maaf sebagai bentuk penyesalan terhadap ucapan verbal yang telah dilakukan namun belum disertai dengan pemahaman yang utuh mengenai dampak jangka panjang kekerasan verbal.

Peneliti juga mengadakan mengkonfirmasi data terhadap tetangga yang berada di depan rumah berinisial " Y " mengungkapkan bahwa faktor anak menggunakan bahasa negatif ialah faktor lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar sebagai alat untuk berkomunikasi. Ia juga menyatakan pendapat anak menggunakan bahasa negatif dikarenakan anak tidak terkontrol saat bermain dengan teman seusianya atau dengan orang dewasa yang berperilaku verbal negatif. " Y " juga menyampaikan bahwa ibunya selalu membela anaknya ketika anak melakukan kesalahan serta mempercayai ucapannya benar atau salah, apabila orang tua tidak mencari tau kebenaran terlebih dahulu, sehingga anak merasa jika ia melakukan kesalahan maka akan selalu dibenarkan. Perilaku seperti ini akan berdampak bagi perkembangan sosial emosional yaitu sulitnya mengontrol emosi didalam dirinya. Ia juga mengungkapkan bahwa anak tersebut ketika bermain bersama temannya tidak mau kalah, jika ia kalah maka akan bereaksi dengan marah-marah dan menggunakan bahasa atau kata-kata yang kasar.

Hasil lain juga mengungkapkan bahwa dalam aktivitas belajar disekolah anak menunjukkan sikap atau perilaku yang negatif, seperti berbicara bernada tinggi, mudahnya terpancing emosi saat berada disituasi yang tidak sesuai dengan kemauannya, ketika ia tantrum menggunakan bahasa kasar. Guru berpendapat hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi dari orang tua dalam mengelola emosi dalam dirinya. Guru juga mengungkapkan terkait pengaruh pola asuh dirumah yang dapat menyebabkan cara anak berinteraksi dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan gambaran bahwa penggunaan bahasa negatif dilingkungan rumah dan sosial anak dapat berkontribusi pada munculnya perilaku verbal negatif anak di seolah maupun saat bermain. Hasil ini memperkuat bahwa kekerasan verbal tidak berdiri sendiri melainkan pengaruh dari pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang dialami dalam kesehariannya dan berperan dalam munculnya kekerasan verbal yang berpotensi pada pengaruh perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa anak. Kunci penting untuk menjadikan anak yang mempunyai perilaku baik terhadap orang lain dan dapat menjaga lisan perkataannya dimasa depan adalah orang tua. Pola asuh apabila dilakukan menggunakan kekerasan maka akan sangat berdampak pada perkembangan anak. Orang tua yang sering memarahi anak dengan nada tinggi dan memakai bahasa yang tidak pantas seperti bodoh, monyet dan lain lainnya, kata-kata seperti itu sangat tidak pantas digunakan sebagai komunikasi saat bersama keluarga. Bahasa negatif apabila digunakan dalam keluarga akan menyebabkan stimulus yang negatif bagi perkembangan bahasa anak pada usia dini [15].

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang peneliti temukan dilapangan sejalan dengan hasil riset Rewita dan Barnadet mengungkapkan bahwa kekerasan verbal merupakan perilaku yang sengaja atau tidak sengaja yang menyakiti, melukai dan menyengsarakan orang lain baik secara fisik, emosi, dan psikologis [16]. Kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi akan sangat berpengaruh pada kondisi mental psikologis anak yang mengalaminya [17]. Terkait pengasuhan anak bentuk kekerasan verbal sering kali muncul dengan menggunakan kata-kata kasar yang bernada seperti membentak dan merendahkan dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam membentuk anak untuk disiplin [18].

Cara pendisiplinan kepada anak bisa menggunakan bahasa yang baik, tidak bernada tinggi tetapi tegas sehingga anak dapat mentaati perintah orang tua ikhlas, sebaliknya jika orang tua menggunakan bahasa negatif sebagai cara untuk disiplin maka anak akan bereaksi tidak terima seperti melempar barang yang ada disekitarnya atau dengan melontarkan bahasa atau ucapan yang negatif. Perlu diingat usia 5-6 tahun anak akan sangat mencontoh perilaku dan bahasa orang yang disekitarnya [19]. Hal ini sejalan dengan pernyataan Vygotsky dalam jurnal Masrura dan teman-temannya yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial [20]. Oleh karena itu, kekerasan verbal dapat menyebabkan anak menggunakan bahasa negatif sebagai bahasa sehari-hari.

Sejalan dengan temuan Maryam dan teman-temannya mengungkapkan dampak kekerasan verbal tidak hanya sebatas pada fase perkembangan bahasa saja, tetapi dapat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial emosional [21]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulfa dan Hadijah mengungkapkan beberapa dampak kekerasan verbal yaitu, berupa Kerugian fisik diantaranya gangguan tidur, nafsu makan berkurang, sakit kepala, sulit menjalin silaturahmi dengan orang lain, kesulitan mempercayai orang lain hingga berkemampuan menjadi pelaku kekerasan dimasa dewasanya [22]. Maka dari itu, orang tua harus menyadari bahwa kekerasan verbal berdampak dalam jangka panjang.

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru sekolah mengungkapkan terkait upaya pencegahan dan penanganan kepada anak yang menggunakan bahasa negatif adalah memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan sopan kepada anak. Guru dapat menggunakan pendekatan yang lembut, sabar dan konsisten dalam menegur anak, serta mengajarkan cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian [23],[24] mengungkapkan bahwa peran guru tidak hanya mendidik tetapi memberikan penyusunan terkait stimulasi pada aspek perkembangan bahasa anak. Guru dapat menstimulasi kemampuan komunikasi anak dengan cara berbagai strategi seperti melalui kegiatan yang mengandung berbahasa seperti, kegiatan bercerita, bernyanyi dan membuat kelompok diskusi kecil. Strategi dilakukan melalui aktivitas bermain dan dapat memperoleh pembelajaran melalui pengalaman langsung dan bersifat menyenangkan [25]. Proses dalam pembelajaran dan stimulasi dilakukan dengan konsisten agar guru dapat membantu untuk mengurangi penggunaan bahasa negatif atau bahasa kasar sebagai alat berkomunikasi anak.

Upaya lain yang dilakukan adalah menekankan pentingnya kolaborasi antara guru sekolah dan orang tua, agar pembentukan perilaku dan perkembangan bahasa anak dapat berjalan secara maksimal dan tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian [26] mereka mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi hal yang krusial dalam menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Dengan demikian, kolaborasi dapat menciptakan sudut pandang yang sama dalam menjalin komunikasi positif bersama anak [27].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa penggunaan bahasa negatif pada anak usia 5-6 tahun sering kali tidak disadari oleh orang tua sebagai bentuk kekerasan verbal, tetapi dipandang sebagai bentuk untuk mendisiplinkan anak. Penggunaan bahasa negatif pada anak dilakukan secara spontan tanpa mengetahui arti ataupun makna serta dampak yang dihasilkan dari tiruan lingkungan keluarga dan sosial yang umumnya muncul ketika orang tua berada dalam kondisi emosi. Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak yang muncul melalui perilaku mudah marah, penggunaan bahasa kasar, dan kesulitan meregulasi emosi, oleh karena itu, pentingnya menegaskan bahwa peran orang tua dan guru dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik sebagai alat komunikasi yang positif. Guru dan orang tua harus menjalankan kolaborasi yang aktif dan konsisten untuk mencegah kekerasan verbal dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan perkembangan usianya.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan puji dan syukur terhadap kehadirat Allah SWT atas kasih dan sayangnya artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang seluas-luanya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan

arahan, bimbingan, dan saran masukkan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] A. F. N. Wahidah dan E. Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, hal. 43–62, Mar 2021, doi: 10.15575/japra.v4i1.10940.
- [2] S. R. A. Salsabila, R. Yuniarti, P. Purwati, dan S. Mulyadi, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, hal. 307–316, Nov 2023, doi: 10.26877/paudia.v12i2.15615.
- [3] Selvia Rahma Dewi, "Perkembangan Bahasa Pada Anak," *JPI J. Pustaka Indones.*, vol. 4, no. 3, hal. 188–193, Apr 2025, doi: 10.62159/jpi.v4i3.710.
- [4] A. Aqidatuzzahro dan I. T. Ardiani, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah," *Ezra Sci. Bull.*, vol. 33, no. 1, hal. 1–12, 2022, doi: 10.58526/ezrasciencebulletin.v3i2.443.
- [5] S. Fadilah, S. M. Efastri, dan H. Filtri, "Pelatihan Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak untuk Mencegah Kekerasan Verbal," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://pdfs.semanticscholar.org/be3d/00a0bc2a5ecc2e6b1ea231d022be1c0c58c9.pdf>
- [6] N. Baiti, "Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, hal. 42–50, Sep 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4959.
- [7] Z. Farhan, "verbal abuse, Anak,Orang Tua Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut," *J. Keperawatan Malang*, vol. 3, no. 2, hal. 101–108, Feb 2019, doi: 10.36916/jkm.v3i2.70.
- [8] T. Lestari, *Verbal Abuse, Dampak buruk dan solusi penanganannya pada Anak*, Cetakan Pe. Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK1188/verbal-abuse-dampak-buruk-dan-solusi-penanganannya-pada-anak>
- [9] E. Erniwati dan W. Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–8, 2020, doi: 10.24853/yby.4.1.1-8.
- [10] S. Syukurman, S. A. Kamaruddin, dan A. Adam, "Kekerasan Verbal terhadap Anak (Studi Fenomenologi di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)," *EDU SOCIATA (J. Pendidik. SOSIOLOGI)*, vol. 6, no. 1, hal. 197–204, Jun 2023, doi: 10.33627/es.v6i1.1167.
- [11] KemenPPPA, "SIMFONI-PPA," *kemenpppa.go.id*, 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- [12] N. Nurmalina, "Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1616–1624, Des 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.909.
- [13] R. K.Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, 1 ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=FBXAEAAAQBAJ>

- [14] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [15] A. Rizka Amalia dan D. Rahmat Hidayat, "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self-Esteem Remaja Akhir Di Kota Bekasi," *J. Syntax Fusion*, vol. 3, no. 09, hal. 977–986, Sep 2023, doi: 10.54543/fusion.v3i09.360.
- [16] T. R. Noviyanti dan Natasya Dyah Ayu Rahmadani, "Pengaruh Dukungan Sosial Informasi Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 6, no. 5, hal. 943–948, Mei 2023, doi: 10.56338/mppki.v6i5.3184.
- [17] S. Nurhasanah, A. H. Adiwinata, dan N. A. Nadhirah, "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua," *AN-NISA*, vol. 16, no. 1, hal. 26–38, Sep 2023, doi: 10.30863/an.v16i1.3845.
- [18] S. R. Agustina dan N. D. Simatupang, "Hubungan Antara Kekerasan Verbal dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 152–179, Sep 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i2.971.
- [19] N. Zakiyah, N. Nurhikma, dan A. Asiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 127–138, Des 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9844.
- [20] D. Masrura, A. Setiyawan, dan K. Bangun, "Pengkajian pengembangan bahasa anak dengan pendekatan teori vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab 1," *J. Tarb. Islam.*, vol. 9, no. 2, hal. 313–325, 2024, doi: 10.48094/raudhah.v9i2.674.
- [21] M. Nafisah, T. A. Alif, L. Syachfitri, dan S. Rahman, "Dampak dari Verbal Abuse terhadap Keadaan Psikologis Seseorang," *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, vol. 2, no. 1, hal. 29–40, Jul 2021, doi: 10.38156/psikowipa.v2i1.44.
- [22] U. Widayati dan H. Hadijah, "Dampak Kekerasan Verbal pada Anak SD di Bima," *EL-Muhbib J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, hal. 138–147, 2024, doi: 10.52266/el-muhbib.v8i1.2350.
- [23] D. Kristiani, E. P. Pertiwi, dan N. H. Kurniawan, "Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Pos PAUD Cempaka 106 Tahun Pelajaran 2022/2023," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 206–219, Des 2024, doi: 10.31537/jecie.v8i1.1926.
- [24] N. Barus, W. H. Syahputri, S. Nurjannah, dan N. Barus, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak di RA Jurnal Generasi Tarbiyah," *J. Gener. Tarb. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, hal. 142–148, 2022, doi: 10.59342/jgt.v1i2.96.
- [25] I. K. Karim, Y. Juniarti, dan I. N. Arifin, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak," *J. RAUDHAH*, vol. 10, no. 2, hal. 64–72, Nov 2022, doi: 10.30829/raudhah.v10i2.2037.
- [26] I. Elkhaira dan A. Wirman, "Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan yang Baik terhadap Anak," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 95, Agu 2021, doi: 10.35473/ijec.v3i2.966.
- [27] Y. Ferlina, A. K. Amrullah, dan Y. Nurhayati, "Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini," *Inov. Pendidik. Dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, 2025, doi: 10.61132/inpaud.v2i4.685.